

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA SISWA SMP

**Daroe Iswatiningsih¹, Fauzan²,
Dluhayati³, Yanti Karunia Lestari⁴**
^{1,2}Universitas Muhammadiyah Malang,
³SMP Negeri 25 Malang, ⁴SMP Negeri 11 Malang
¹daroe@umm.ac.id

Abstrak

Kondisi pandemi Covid 19 yang masih belum reda menuntut pembelajaran berlangsung secara daring. Sesuai dengan surat edaran Kemdikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid 19 lebih memfokuskan pada pendidikan kecakapan hidup. Untuk itu penelitian ini bertujuan mendeskripsikan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia secara daring yang membangun kecakapan hidup bagi peserta didik berupa keterampilan berbahasa pada ranah kognitif dan psikomotorik. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Data berupa pernyataan guru dan siswa dalam proses pembelajaran serta dokumen nilai. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan angket serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan interaktif. Hasil penelitian dibedakan dari tiga temuan, yakni proses pembelajaran yang bersifat daring, kendala pembelajaran, dan efektivitas pembelajaran yang didasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diperoleh peserta didik pada ranah kognitif dan psikomotorik. Pembelajaran selama pandemi covid 19 bersifat daring dan luring (blended learning). Ditemukan kendala dalam pembelajaran, khususnya yang dialami peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia melalui daring dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada aspek kognitif dan psikomotorik berjalan efektif. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai siswa baik di atas KKM.

Kata kunci: *Efektivitas pembelajaran, pembelajaran daring, keterampilan berbahasa, kompetensi kognitif, kompetensi psikomotorik*

Abstract

The condition of the Covid 19 pandemic that has not subsided requires learning to take place online. Following the circular of the Ministry of Education No. 4 of 2020 on the Implementation of Education Policy in the Emergency Period of the Spread of Covid 19 focuses more on life skills education. Therefore, this study aims to describe the effectiveness of online Indonesian language learning that builds life skills for learners in the form of language skills in the cognitive and psychomotor spheres. The research method uses descriptive qualitative. Data in the form of statements of teachers and students in the learning process as well as value documents. Data collection techniques with observations, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis techniques use interactive. The results of the study were distinguished from three findings, namely online learning process, learning constraints, and effectiveness of learning based on minimum completed criteria (KKM) obtained by learners in the cognitive and psychomotor spheres. Learning during the covid 19 pandemics is online and blended learning. There are obstacles in learning, especially those experienced by students. Online learning of the Indonesian language in improving language skills in cognitive and psychomotor aspects is effective. This is demonstrated by the achievement of students' grades well above KKM.

Keywords: *Effectiveness of learning, online learning, language skills, cognitive competence, psychomotor competence*

A. PENDAHULUAN

Indonesia telah memberlakukan pembelajaran melalui daring sejak pertengahan Maret 2020, akibat merebaknya wabah virus Corona 19. Tidak hanya Indonesia, hampir sebagian besar negara di dunia juga mengalaminya. Pemerintah Indonesia tidak ingin covid 19 menyebar dan menular dengan cepat secara luas, khususnya di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah, dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan kebijakan Pendidikan dalam masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease 19. Ada beberapa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terkait dengan masalah pendidikan, di antaranya adalah berlangsungnya pembelajaran dari rumah (BDR).

Pemerintah menyadari bahwa anak-anak (peserta didik) juga rawan tertular dan terjangkit virus ini. Dengan belajar di rumah, menjauhkan anak dari keadaan berkerumun dan saling berdekatan seperti saat berada di sekolah. Anak dan remaja yang berusia 6-17 memiliki kerentanan terdampak covid 19. Hal ini sebagaimana data yang dipaparkan oleh Deputi Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), sebanyak 5,6 persen anak usia 6 - 17 tahun yang terdampak Covid-19 dari seluruh pasien positif (Kompas.com, 2020).

Mengingat peserta didik yang berada di wilayah dengan kategori zona kuning, orange dan merah yang jumlahnya sangat besar, yakni 94% dari wilayah zona hijau, maka kemungkinan pembelajaran tahun

2020/2021 dilaksanakan dari rumah atau bersifat daring. Untuk itu, Kemen PPPA menegaskan bahwa anak-anak harus menjadi perhatian utama dan mendapat prioritas dalam menjaga keselamatan dari ancaman pandemi saat ini. Oleh karena itu, akan kembali berlangsung secara daring atau belajar dari rumah. Situasi yang menjadikan masyarakat lelah lahir dan batin akibat corona, diharapkan tetap mendukung pendidikan dan proses pembelajaran anak-anak.

Di Indonesia pembelajaran daring/jarak jauh diatur melalui Surat Edaran Kemdikbud No 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Ada tiga poin kebijakan terkait pembelajaran daring, pertama, pembelajaran daring/jarak jauh untuk memberi pengalaman belajar yang bermakna, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Kedua, dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19. Ketiga, aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah.

Secara empirik realisasi kebijakan pemerintah tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor. Berbagai kendala yang dimungkinkan terjadi telah diupayakan pemerintah pusat untuk mengatasinya, seperti bantuan kuota bagi siswa dan guru, dana BOS untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran daring, serta program-

program acara televisi (TVRI) yang mengedukasi dan media belajar. Hanya saja yang masih banyak dikeluhkan masyarakat di daerah-daerah adalah jaringan internet yang kurang stabil dan kadang tidak ada, serta perangkat teknologi yang dimiliki orang tua atau anak yang terbatas. Pembelajaran daring tidak dapat dilakukan jika sekolah maupun orangtua tidak memiliki kapital memadai untuk mengakses perangkatnya. Pembelajaran ini tidak akan terjadi ketika guru dan siswa sama-sama tidak memiliki komputer, handphone, atau kuota dan jaringan internet yang memadai.

Adapun pemilihan objek kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia, karena sesuai dengan bidang keilmuan peneliti. Alokasi waktu pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP cukup banyak, yakni kelas VII, VIII, dan IX, masing-masing 6 jam dalam seminggu. Tentu guru harus memberikan capaian kompetensi yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL). Menurut Priyatni (2014), SKL adalah tolok ukur atau kriteria belajar peserta didik pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Agar kompetensi akhir dapat dikuasai oleh peserta didik, baik yang bersifat kognitif, sikap dan keterampilan, maka guru harus merencanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, terlebih lagi pembelajaran yang bersifat daring. Guru perlu memahami strategi yang membedakan dengan pembelajaran yang bersifat konvensional/ dalam kelas. Gagasan mengartikan strategi sebagai kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan

(Iskandarwassid, 2008). Dengan demikian, sebagai seorang guru, hendaknya memahami karakteristik peserta didik dalam membuat keputusan pembelajaran yang bersifat daring. Hal ini sebagaimana kebijakan Kemendikbud dalam Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 terkait dengan pembelajaran dari rumah di masa pandemi Covid 19 dengan memahami kondisi masing-masing peserta didik. Selain itu, pembelajaran dalam jaringan (daring)/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan.

Berdasarkan latar belakang berbagai aspek yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada keefektifan pembelajaran bahasa Indonesia yang bersifat daring dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa sesuai dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan di masa pandemi Covid 19. Keefektifan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat dari tolok ukur (1) ketercapaian indikator tujuan pembelajaran dengan hasil yang diperoleh siswa, (2) ketercapaian KKM siswa pada kompetensi kognitif dan psikomotorik, 3) kendala yang terjadi saat pelaksanaan pembelajaran.

1. Hakikat dan Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia sangat terkait dengan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam bernegara. Hal ini sebagai kebijakan

strategis dalam menguatkan bahasa Indonesia di antara bahasa-bahasa daerah yang berkembang di Indonesia (internal) juga di luar wilayah Indonesia (eksternal) (Haryanah, 2003). Terdapat dua kedudukan bahasa Indonesia dalam kehidupan bangsa Indonesia, yakni sebagai (1) bahasa nasional dan (2) sebagai bahasa resmi negara. Terdapat empat fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, yaitu (a) lambang kebanggaan nasional, (b) lambang identitas nasional, (c) alat pemersatu bangsa yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasa, dan (d) alat perhubungan antar budaya dan antar daerah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara juga memiliki empat fungsi, yaitu (a) sebagai bahasa resmi kenegaraan, (b) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (c) alat penghubung pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (d) alat pengembangan kebudayaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Karyati, 2015).

Haryanah (2003) merumuskan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi enam butir, yaitu (1) sebagai alat berkomunikasi yang efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis (formal dan informal), (2) membangun rasa bangga, menghargai dan membina persatuan bahasa negara, (3) menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial, (5) mampu menikmati

karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) menghargai dan bangga pada sastra Indonesia sebagai khazanah budaya Indonesia.

Bertolak dari paparan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, maka hakikat pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya adalah membelajarkan peserta didik agar terampil atau memiliki kecakapan hidup yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari dengan baik dan benar. Atmazaki (2009) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Selain itu, dengan mempelajari bahasa Indonesia peserta didik memiliki sikap menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara serta meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial. Adapun pada pembelajaran sastra diharapkan peserta didik dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk itu, beberapa pandangan tentang prinsip pembelajaran bahasa yang dikemukakan Hana (2014) menyarankan agar pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan

secara terpadu pada empat aspek keterampilan, yakni membaca, mendengarkan, menulis dan berbicara. Dengan konsep ini menurutnya kemahiran berbahasa Indonesia akan tercapai. Selain itu, prinsip yang perlu dipahami guru dalam mengajarkan bahasa Indonesia, yakni pengintegrasian antar bentuk dan makna serta penekanan pada kemampuan berbahasa praktis, interaksi yang produktif antara guru dan siswa. Dengan demikian, pembelajaran berguna atau bermakna (meaningfull) lebih dikedepankan.

Dalam Kurikulum 2013 dikemukakan bahwa arah pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pada teks. Dalam hal ini teks yang dibangun bertujuan agar dapat membawa peserta didik sesuai perkembangan mentalnya dalam menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Dalam penerapannya, pembelajaran Bahasa Indonesia diorientasikan pada empat prinsip, yaitu (a) Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (b) Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (c) Bahasa bersifat fungsional, artinya penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks, karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi pemakai/ penggunaannya, dan (d) Bahasa merupakan sarana pembentukan berpikir manusia.

2. Keterampilan Berbahasa sebagai Kecakapan Hidup

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan mampu mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yakni (a) menyimak, (b) berbicara, (c) membaca, dan (d) menulis. Keempat keterampilan ini saling menyatu dalam sebuah penguasaan berbahasa. Demikian halnya dalam pembelajaran sastra, maka keempat keterampilan tersebut secara implisit terintegrasi di dalamnya. Sastra merupakan wahana dalam mewadahi konsep, pikiran serta ekspresi peserta didik dengan menggunakan bahasa yang indah. Tentu saja, peserta didik untuk mampu menghasilkan sebuah karya sastra yang indah, menarik dan memiliki kekuatan imajinatif diperlukan keterampilan membaca, keterampilan berolah rasa dalam bahasa tulis, dan keterampilan mengomunikasikan karya yang diciptakannya.

Demikian halnya dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Seorang pendengar yang baik, fokus dan kritis akan mampu menyerap informasi dengan baik dan menunggunya dalam bentuk komunikasi lisan atau tulisan. Kemampuan menyimak ini juga penting dimiliki oleh peserta didik agar mendapatkan data atau informasi yang akurat dari sumber yang terpercaya. Peserta didik tidak mudah menerima informasi yang tidak jelas sumber dan isinya. Tentu hal ini sekarang banyak terjadi di era teknologi informasi berkembang dengan pesat. Karakter jujur, terpercaya, dan bertanggung jawab pun perlu ditumbuhkan dan dikuatkan pada peserta didik agar menggunakan kemampuan menulis dan berbicara yang dapat

dipertanggungjawabkan secara hukum.

3. Pembelajaran Daring dan Karakteristiknya

Saat ini pembelajaran berbasis online atau daring (dalam jaringan) di semua jenjang pendidikan dilaksanakan. Hal ini tidak terlepas dari situasi pandemi Corona virus disease (Covid 19) yang masih melanda hampir di seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Pembelajaran secara daring ini, mengubah pendekatan dalam pembelajaran, dari semula fisik menjadi virtual dan dalam jaringan, dari semula belajar di dalam kelas menjadi belajar dari rumah. Para guru dituntut segera melakukan perubahan dan adaptasi pembelajaran dengan menggunakan IT. Berbagai platform pembelajaran berbasis IT dipelajari untuk menyesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik, kesiapan sekolah serta para pendidik itu sendiri. Pembelajaran bersifat daring pada semester ganjil 2020/2021 dirasa sudah dilakukan dengan baik oleh guru dan siswa. Guru dan siswa sudah terbiasa dengan pola dan aktivitas belajar melalui daring. Namun, permasalahan masih tetap ada, baik dari siswa, regulasi sistem pembelajaran, maupun yang lain.

Pembelajaran jarak jauh (online) adalah proses pembelajaran yang tidak terjadi kontak fisik, dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajar. Komunikasi dan interaksi dijumpai dengan media seperti komputer, televisi, radio, telepon, internet, video dan sebagainya. Pembelajaran berbasis teknologi sangat membutuhkan media

pendukung seperti komputer jaringan internet, kondisi jaringan yang bagus dan stabil.

Komponen dalam pembelajaran secara konvensional, seperti pembelajar, pengajar, tujuan, materi, metode, media, evaluasi, lingkungan, sarana dan prasarana pembelajaran saat ini telah berubah seiring dengan pembelajaran dalam jaringan (online). Guru dan siswa tidak harus hadir bersama dalam satu waktu dan satu tempat, sehingga sarana dan prasarana gedung dengan segala fasilitasnya bisa dihemat. Hal yang terpenting adalah sarana teknologi dengan internetnya serta persiapan pembelajaran seperti tujuan, media, materi dan evaluasi.

Karakteristik pembelajaran jarak jauh adalah pembelajar dan pengajar bekerja secara terpisah. Peter (dalam Munir, 2009) berpendapat bahwa terdapat tiga karakteristik pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan daring (online) yaitu, pemanfaatan teknologi sebagai media seperti komputer, laptop, gawai (gadget); pendidikan dapat diberikan secara massal; dan materi pembelajaran dirancang, dikembangkan, diproduksi, dibagikan, dan dikelola dalam kegiatan pembelajaran dengan baik. Batasan pembelajaran jarak jauh sebagai metode pembelajaran memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk belajar secara terpisah dari kegiatan mengajar pengajar, sehingga komunikasi antara pembelajar dan pengajar harus dilakukan dengan bantuan media, seperti media cetak, elektronik, mekanis, dan peralatan lainnya. Karena keterpisahan jarak, tempat dan kadang waktu selama pembelajaran, maka rencana dan

kesiapan pembelajaran harus dirancang baik dan tertata dengan memanfaatkan media, metode, dan teknik-teknik khusus serta pelaksanaan evaluasi yang otentik dan bersifat portofolio.

Stewart, Keagen dan Holmberg (dalam Juhari,1990) memiliki pandangan bahwa Pembelajaran Jarak Jauh memiliki tiga teori utama, yakni teori otonomi dan belajar mandiri, industrialisasi pendidikan, dan komunikasi interaktif. Saat siswa belajar mandiri, diupayakan agar pembelajar memiliki kebebasan dan kemandirian untuk berproses dalam belajarnya. Pembelajar bebas secara mandiri untuk menentukan atau memilih materi pembelajaran yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Untuk itu, berbagai informasi dibuat secara interaktif dan komunikatif, baik dalam bentuk elektronik, cetakan, maupun noncetak. Untuk itu, pembelajaran jarak jauh bersifat interaktif komunikatif. Pembelajaran merupakan konsep "guided didactic conversation" yaitu interaksi dan komunikasi yang bersifat membimbing dan mendidik pembelajar, sehingga mereka merasa nyaman untuk belajar membahas topik yang diminati. Materi pembelajaran didesain semenarik mungkin dan bersifat "self-instructed" agar peserta didik berminat dan dapat belajar secara mandiri.

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan batasan atau prinsip pembelajaran jarak jauh dalam hal ini daring, yakni (1) memisahkan jarak tempat dan waktu antara guru dan siswa selama proses belajar, (2) memanfaatkan sarana teknologi, (3) diperlukan persiapan dengan baik

agar pelaksanaan pembelajaran berjalan baik dan dapat dilakukan dimanapun berada, (4) materi bersifat mandiri (self study), (5) diperlukan bimbingan sekaligus evaluasi pada siswa atas kesulitan dan kemajuan yang dicapai, (6) Membangun komunikasi yang baik dan lancar dengan berbagai media guna mendukung pembelajaran, dan (7) di bawah koordinasi lembaga atau institusi.

4. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas dari kata effective sering dipergunakan dalam pembelajaran untuk mengukur keberhasilan capaian. Amalian dan Ibrahim (2017) menyebutkan efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan. Hal ini dapat digambarkan bahwa suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuan yang telah direncanakan. Efektif dalam KBBI berarti 'ada efeknya' (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); manjur atau mujarab (digunakan untuk obat); dapat membawa hasil atau berhasil guna (tentang usaha atau tindakan yang dilakukan). Dalam pembelajaran, biasanya guru melihat adanya pengaruh dari pemilihan metode yang digunakan terhadap pemahaman siswa, atau penggunaan media belajar terhadap berpikir kritis siswa. Efektivitas mengukur dua hal sebagai stimulus dan akibat yang ditimbulkannya, seperti metode dan media terhadap pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Gie (1998) mengemukakan bahwa efektivitas merupakan suatu keadaan yang mengandung terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki. Pernyataan ini menyiratkan bahwa suatu tindakan

akan dikatakan efektif apabila hasil yang ditimbulkan sesuai dengan harapan dan tujuan yang dikehendaki. Hidayat (1986) mengartikan efektivitas sebagai suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target, baik yang bersifat kuantitas, kualitas, dan waktu dapat dicapai sesuai rencana. Semakin besar sesuai target yang dicapai, maka semakin tinggi tingkat efektivitasnya. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan ketercapaian tujuan pembelajaran sebagaimana perumusan indikator yang telah ditetapkan guru. Perumusan indikator pembelajaran Bahasa Indonesia ditetapkan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum.

b. Kriteria Efektif

Keberhasilan pembelajaran bersifat kompleks, mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Kompetensi afektif ini penting ditumbuhkan dan dikuatkan sebagai pondasi dalam membangun aspek pengetahuan dan keterampilan siswa. Krathwohl menyebutkan terdapat lima tingkat hirarkis dalam ranah afektif, yakni *receiving* (pengenalan); *responding* (pemberian respon), *valuing* (penghargaan), *organisation* (pengorganisasian), dan *characterization* (pengamalan) (Darmadji, 2011). Dari kelima jenjang, tingkat tertinggi terdapat pada *characterization*. Pada aspek ini siswa memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku hingga terbentuk sebagai gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial atau membentuk karakter.

Kompetensi kognitif lebih membangun daya pikir dan pengetahuan siswa. Dalam kerangka pikir Taksonomi Bloom menekankan pada enam kategori, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam perkembangan pengetahuan dan sasaran capaian pembelajaran, maka Taksonomi Bloom ranah kognitif ini telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001), meliputi *remember* (mengingat), *understand* (memahami/mengerti), *apply* (menerapkan), *analyze* (menganalisis), *evaluate* (mengevaluasi), dan *create* (menciptakan). Kemampuan intelektual siswa sebagai hasil belajar dapat diaplikasikan atau diimplementasikan dengan mencipta. Sebagai contoh dalam pembelajaran tentang puisi, maka siswa diharapkan mampu mencipta puisi, mencipta syair lagu, mampu membaca puisi dengan baik, dan seterusnya.

Kemampuan psikomotorik merupakan pengembangan dari proses mental, yakni pengetahuan melalui aspek-aspek otot yang selanjutnya membentuk keterampilan. Dalam perkembangan pendidikan, penguasaan kompetensi psikomotorik menjadi tujuan yang diutamakan. Siswa tidak hanya mengetahui dan memahami, namun mampu mempraktekkan, membuat, merancang, mendesain, dan mengembangkan. Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Sudjana (2010) menyebutkan terdapat enam tingkatan keterampilan, yaitu (a) gerakan refleks atau gerakan yang

tidak sadar, (b) gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual untuk membedakan auditif dan motoris, (d) kemampuan di bidang fisik, seperti kekuatan, keserasian, ketepatan, (e) gerakan mulai dari yang sederhana menuju kompleks, dan (f) kemampuan berkomunikasi, gerakan ekspresif, dan interpretatif. Purwanto (2010) lebih menyederhanakan pengelompokan kompetensi keterampilan menjadi enam, yaitu (a) kemampuan mempersepsi, (b) kesiapan, (c) gerakan terbimbing, (d) gerakan terbiasa, (e) gerakan kompleks, dan (f) kreativitas.

Kemampuan keterampilan ditunjukkan oleh adanya aktivitas secara motorik oleh peserta didik. Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia yang sifatnya lebih kontekstual, siswa dituntut memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan kecakapan. Hal ini sesuai dengan empat aspek kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kecakapan hidup yang dapat dikembangkan dari belajar bahasa Indonesia, seperti kecakapan menulis, menjadi penulis cerita, biografi, perjalanan, menulis surat lamaran, surat resmi, dan sebagainya. Kecakapan hidup terkait dengan kompetensi berbicara, seperti berbicara sesuai konteks, berbicara di depan umum, yakni memberi sambutan, menjadi penyiar, bercerita atau mendongeng dan yang lain.

Secara teknis, efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diukur dari ketercapaian standar penilaian yang ditetapkan

pada aspek kognitif dan psikomotorik dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Maksudnya, bahwa KKM merupakan ukuran keberhasilan belajar siswa dalam menguasai setiap kompetensi yang ditetapkan untuk setiap mata pelajaran. Untuk itu, guru hendaknya dapat memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar yang belum dikuasai dan yang sudah dengan memberikan layanan remedial maupun pengayaan.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif. Sebagai penelitian kualitatif, maka metode yang digunakan dalam memaparkan hasil penelitian bersifat deskriptif, yakni mendeskripsikan fakta-fakta, pernyataan, dan kegiatan dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa Indonesia secara daring di masa pandemi Covid-19 guna melihat kemampuan berbahasa Indonesia yang dicapai peserta didik. Untuk itu, data penelitian ini berupa perangkat pembelajaran guru, penilaian hasil belajar siswa, serta pernyataan guru. Adapun data dari peserta didik adalah instrumen tugas, LKS dan produk tugas yang dilaporkan pada guru. Peneliti juga meminta informasi dari orang tua peserta didik yang mendampingi dan mengetahui anaknya belajar di rumah. Penelitian Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring di Masa Pandemi Covid 19 dalam Meningkatkan kemampuan Berbahasa ditujukan pada jenjang pendidikan menengah pertama (SMP). Objek penelitian SMPN 11 Malang dan SMPN 25 Malang.

Sumber data guru dan siswa Jumlah guru bahasa Indonesia yang

mengajar di kelas 8 sebanyak tiga orang untuk memegang sembilan kelas. Subjek yang diteliti dari kelas 8 kelas sebanyak 267 siswa. Peneliti mengumpulkan data hasil pekerjaan dan LKS serta dokumentasi nilai untuk masing-masing kompetensi ranah kognitif dan psikomotorik. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, pendokumentasian kegiatan belajar. Data diambil dari bulan September-November 2020, pada siswa masuk di semester ganjil pembelajaran tahun 2020/2021. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik interaktif (Milles & Hubberman, 1994) yang terdiri dari empat tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan & verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di masa pandemi dilakukan secara daring dan luring. Proporsi pembelajaran secara daring lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan yang bersifat luring. Hal ini untuk mengantisipasi intensitas terjadinya interaksi secara langsung baik antar peserta didik maupun antar guru dan peserta didik. Adapun platform yang digunakan pembelajaran daring cukup beragam, mulai dari whatsapp, google form, google zoom, zoom meeting, google classroom, facebook, edmodo, dan kombinasi secara luring saat menyampaikan LKPD. Semua aplikasi yang digunakan bersifat tidak berbayar alias gratis karena tinggal mengunduh di media sosial.

Dari beberapa platform yang digunakan tersebut, yang utama adalah whatsapp karena digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi tugas, link pembelajaran, revidi tugas, kelengkapan dan kekurangan tugas yang diserahkan, serta pengumuman yang lain. Adapun zoom meeting dan google zoom digunakan saat berlangsung pembelajaran secara virtual atau bertatap muka yang sifatnya sinkronus. Adapun proses pembelajaran yang bersifat asinkronus dengan menggunakan platform google classroom, facebook, dan Edmodo. Platform google form digunakan untuk presensi. Saat peserta didik berkegiatan asinkronus, dapat dilakukan secara mandiri maupun berkelompok sesuai dengan sifat penugasan yang diberikan oleh guru.

Waktu pembelajaran dimulai seperti jadwal pembelajaran, yakni mulai pukul 07.00 pagi hingga selesai. Setiap hari peserta didik belajar maksimal tiga mata pelajaran (mapel). Durasi waktu masing-masing mata pelajaran berlangsung antara 40 – 50 menit. Sisa waktu untuk masing-masing mapel yang dijadwalkan dilanjutkan siswa dengan berlatih dan mengerjakan kegiatan sesuai instruksi guru. Selanjutnya diteruskan dengan mapel yang lain, hingga tiga mapel dalam sehari. Guru melaksanakan pembelajaran dari sekolah sebab usai mengajar guru masih melakukan kegiatan-kegiatan keadministrasian, menyiapkan bahan, mencari sumber belajar serta hal-hal lain yang ditugaskan sekolah kepada guru

Selama pembelajaran berlangsung secara virtual, guru

meminta siswa untuk menyalakan kamera agar wajah dan penampilan siswa tampak. Hal ini dimaksudkan guru untuk mengecek kerapian, kesiapan, semangat belajar dan performance dan ekspresi siswa. Namun demikian, kadang siswa mematikan dengan alasan perangkat yang tidak mendukung, sinyal yang kurang baik serta alasan ijin ke toilet. Guru menemukan beberapa kasus bahwa siswa yang mematikan kamera dikarenakan siswa belum siap belajar, baru bangun tidur, penampilan tidak rapi dan alasan sakit. Dengan siswa menyalakan kamera sekaligus guru ingin menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, semangat belajar, dan kerapian. Guru tidak bosan selalu mengingatkan siswa untuk semangat belajar meskipun di masa pandemi.

2. Kendala Pembelajaran Daring

Kendala yang terkait dengan perangkat belajar dan IT selama pembelajaran secara daring meliputi: (1) jaringan tidak stabil, (2) kuota terbatas, (3) lampu mati, (4) siswa berbagi gawai dengan saudara yang juga belajar atau orang tua, (5) siswa dan orang tua tidak memiliki gawai. Adapun kendala yang bersumber dari siswa meliputi: (1) siswa kurang disiplin hadir di kelas virtual, (2) siswa tidak tepat waktu menyerahkan tugas, (3) siswa kurang respon dalam pembelajaran, (4) siswa tidak ada memberitahu saat tidak mengikuti pelajaran, dan (5) dukungan keluarga kurang maksimal.

Kebijakan sekolah terhadap kendala yang dialami siswa dicarikan solusinya. Kebijakan sekolah dalam memastikan kendala siswa dan mengatasinya dengan cara, (a)

melakukan home visit untuk memastikan kondisi belajar siswa, kondisi ekonomi keluarga, masalah keluarga dan berinteraksi dan silaturahmi dengan orang tua siswa, (b) menawarkan siswa untuk belajar di sekolah dengan menggunakan komputer sekolah yang dilengkapi internet bagi siswa yang tidak memiliki perangkat belajar (gawai), (c) sekolah memberlakukan pembelajaran secara luring selama satu minggu di minggu ketiga dengan mengerjakan latihan untuk sebelas mapel yang telah disiapkan masing-masing guru bidang studi, dan (4) sekolah membelakakan kebijakan agar guru menyiapkan bahan dan latihan pembelajaran selama siswa belajar secara luring.

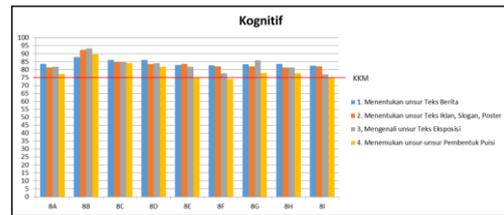
3. Kemampuan Belajar Bahasa Indonesia Aspek Kognitif

Pembelajaran bahasa Indonesia secara daring di semester Ganjil Tahun 2020/2021 pada siswa kelas 8 berlangsung secara runtut. Meskipun terdapat kendala selama proses pembelajaran, namun peserta didik tetap berproses untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Terdapat empat penugasan yang bersifat kognitif yang diberikan kepada peserta didik, (1) Menentukan unsur teks berita, (2) menentukan unsur teks iklan, slogan, poster, (3) mengenali unsur teks eksposisi, dan (4) menemukan unsur-unsur pembentuk puisi.

Dari tugas-tugas yang dikumpulkan siswa dan dievaluasi guru menggambarkan bahwa siswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari kesesuaian dengan pencapaian KKM yang ditetapkan guru, yakni 75. Dari keempat aspek yang dalam penilaian kompetensi kognitif, umumnya

untuk kemampuan “menemukan unsur-unsur pembentuk puisi”, ada dua kelas (8E & 8F) yang dinilai masih kurang dengan rata-rata (74,7 & 74,2), sedangkan pada kelas 8I, mencapai KKM pada batas minimal (75). Dengan demikian, ketiga kelas tersebut perlu diberi penguatan dan pengayaan dalam meningkatkan kemampuan kognitif materi pembelajaran pengenalan puisi berdasarkan unsur-unsur pembangunannya. Dari Sembilan kelas yang telah menyelesaikan empat tugas aspek kognitif (teks berita; teks iklan, slogan, poster; teks eksposisi, dan pembentuk puisi) terlihat bahwa kelas 8B mampu mencapai penguasaan materi dengan nilai di atas KKM cukup tinggi, dengan masing-masing skor 87,8; 92,5; 93,4; dan 89,8. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektifitas pembelajaran bahasa Indonesia secara daring dalam penguasaan kemampuan kognitif siswa dinilai efektif. Hal ditunjukkan dengan ketercapaian KKM untuk Sembilan kelas pada tiga materi yang diujikan, yakni teks berita; teks iklan, slogan, poster; dan teks eksposisi. Adapun untuk materi pembangun unsur puisi, KKM dicapai pada tujuh kelas dan dua kelas kurang memenuhi KKM meskipun hanya selisih 0,3 (8E) dan 0,8 (8F) yang harus dipenuhi. Berikut tabel penilaian yang diperoleh kesembilan kelas 8 untuk empat materi yang diajarkan dan dievaluasi.

Tabel 1. Kemampuan Belajar Bahasa Indonesia Aspek Kognitif



4. Kemampuan Belajar Bahasa Indonesia Aspek Psikomotorik

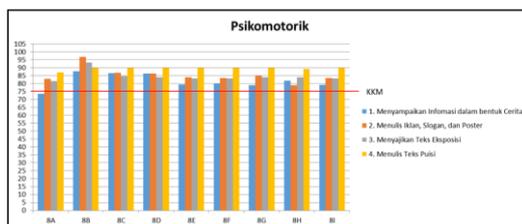
Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kompetensi kognitif dan psikomotorik merupakan satu paket yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan kognitif yang mengajak siswa menggunakan daya intelektual untuk mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta ini perlu tindaklanjuti dalam aktivitas yang bersifat motorik. Untuk itu, kemampuan aspek keterampilan (psikomotorik) merupakan implementasi dan pengembangan dari kemampuan pengetahuan.

Hasil pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek keterampilan di semester ganjil 2020/2021 meliputi: (1) menyampaikan informasi dalam bentuk cerita, (2) menulis iklan, slogan, poster, (3) menyajikan teks eksposisi dan (4) menulis puisi). Kegiatan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran aspek keterampilan ini berupa praktik baik yang melibatkan aspek motorik, berbicara, menulis, mempresentasikan hasil kerja, dan membuat produk puisi. Dari keempat kompetensi dasar yang disampaikan guru dan yang yang diimplementasikan dalam produk ternyata ada satu kelas (8A) yang kurang memenuhi KKM yang ditetapkan (75) pada bidang “menyampaikan informasi dalam bentuk cerita”. Nilai rata-rata kelas

(8A) pada aspek “keterampilan menyampaikan informasi dalam bentuk cerita” hanya 73,4.

Adapun tiga kompetensi keterampilan lain yang ditetapkan dalam kompetensi dasar pembelajaran telah dikuasai delapan kelas dan nilai yang diperoleh melebihi dari KKM yang ditetapkan. Kemampuan siswa secara keseluruhan kelas pada keterampilan Menulis teks puisi dinilai sangat baik dengan KKM jauh melebihi yang ditetapkan (mendekati skor 90). Hal ini menggambarkan bahwa peserta didik kelas 8 sangat menyukai mempraktikkan materi puisi ke dalam karya tulis dibandingkan dengan belajar secara teoritis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia secara daring dalam menguasai aspek keterampilan dapat dikatakan efektif karena KKM dapat tercapai (98%). Secara keseluruhan gambaran kemampuan siswa dalam pembelajaran aspek keterampilan terlihat dalam tabel 2 berikut.

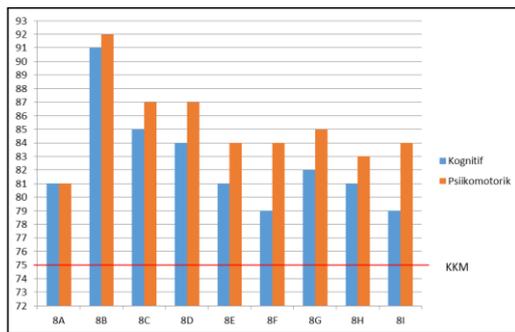
Tabel 2. Kemampuan Belajar Bahasa Indonesia Aspek Psikomotorik



Pembelajaran bahasa Indonesia secara daring di semester genap 2020/2021 pada aspek kognitif dan psikomotorik untuk kelas 8 di SMPN 11 Malang berlangsung secara efektif. Tujuan yang ditetapkan guru

berdasarkan kompetensi dasar aspek kognitif dan psikomotorik dapat dicapai dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari capaian KKM untuk seluruh aspek materi yang diajarkan di sembilan kelas (8A – 8I). Dengan demikian, beberapa kendala yang dialami siswa dalam proses pembelajaran tidak berpengaruh terhadap hasil pencapaian KKM untuk penguasaan dua aspek yang dievaluasi guru. Dalam tabel 3 dapat dibaca bahwa penguasaan belajar siswa pada aspek keterampilan lebih baik daripada secara kognitif, kecuali pada kelas 8A. Hal ini dapat dipahami bahwa saat ini belajar siswa sangatlah instan, mengingat kemudahan-kemudahan yang dapat diakses siswa. Dengan adanya teknologi, siswa dapat berselanjar di internet untuk mendapatkan banyak informasi, pengetahuan dan wawasan. Untuk itu, siswa merasa tidak perlu mengingat dan menyimpan informasi yang sangat banyak dan kompleks. Baiti (2014) mengemukakan bahwa melakukan praktik langsung atas pengetahuan yang didapat akan membantu penguasaan kompetensi yang bermakna bagi kehidupannya. Kompetensi sendiri merupakan perpaduan pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan keterampilan (skill) untuk melakukan sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.

Tabel 3. Penguasaan Aspek Kognitif dan Psikomotorik Siswa



D. SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di masa pandemi covid 19 telah mengondisikan guru untuk beradaptasi melaksanakan pembelajaran secara daring. Berbagai aplikasi digunakan guna memfasilitasi proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kesulitan dan kendala yang dialami siswa pun diatasi atas kerja sama sekolah dan orang tua siswa. Hal menjadikan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia secara daring dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa SMP berlangsung secara efektif. Pembelajaran bahasa Indonesia guna mencapai kompetensi kognitif dan kompetensi psikomotorik yang ditetapkan guru dapat dikuasai siswa berdasarkan nilai KKM yang dicapai

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., dan Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educationl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Atmazaki. 2009. *Mengungkap Masa Depan: Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Konteks Pengembangan*

- Karakter Cerdas. *Jurnal Artikulasi*, Vol.8, No. 2.
- Amalia, Ema dan Ibrahim. 2017. Efektivitas Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Desa Penggaga-Muba. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol 3 No 1, Hal. 98-107.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/1380>. Diakses pada 23 November 2020.
- Baiti, Ahmad Awaludin dan Sudji Munadi. 2014. Pengaruh Pengalaman Praktik, Prestasi Belajar Dasar Kejuruan dan Dukungan Orang Tua terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 4, No. 2, Juli 2014.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/viewFile/2543/2100>
- Darmadji, A. 2011. Urgensi Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal UNISIA*, Vol. XXXIII No. 74 Januari 2011,
<https://journal.uui.ac.id/Unisia>
- Gie, The Liang. 1998. *Ensiklopedia Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Haryanah. 2003. Politik Bahasa. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1 Tahun 2003, Hal.127-132.
- Hidayat. 1986. *Konsep Dasar dan Pengertian Produktivitas Serta Interpretasi Hasil*. Prisma, Jakarta: LP3ES.
- Iskandarwassid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Juhari. 1990. Strategi Pembelajaran Mandiri.
https://www.academia.edu/8111301/MAKALAH_STRATEGI_PEMBELAJARAN_MANDIRI
- Khair, Ummul. 2018. "Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di SD dan MI". *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1, tahun 2018.
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. 2020. Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan di Masa Darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Surat Edaran Nomor 15 tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. Permedikbud Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah.
- Karyati, Tri. 2015. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam kehidupan Berbangsa dan Bernegara". *Culture*, Vol. 2, No. 1, Mei 2015
- Kompas.com. 2020. Kementerian PPPA: Anak-anak Harus Jadi Perhatian Bersama Selama Penanganan Pandemi Covid-19.
<https://nasional.kompas.com/read/2020/06/03/06455831/kementerian-pppa-anak-anak-harus-jadi-perhatian-bersama-selama-penanganan>. (diakses 12 Juli 2020)
- Krathwohl, D. R., Bloom, B.S., Masia, B.B. 1974. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook 2 Affective Domain*. Michigan: David Mc Kay Company Inc.
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Munir, 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Nugraheny, Dian Erika. "Kementerian PPPA: Anak-anak Harus Jadi Perhatian Bersama Selama Penanganan Pandemi Covid-19",
<https://nasional.kompas.com/read/2020/06/03/06455831/kementerian-pppa-anak-anak-harus-jadi-perhatian-bersama-selama-penanganan>.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pusat Belajar.
- Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Unicef, Indonesia. 2020. *COVID-19 dan Anak-Anak di Indonesia*

Agenda Tindakan untuk
Mengatasi Tantangan Sosial
Ekonomi.

<https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/covid-19-dan-anak-anak-di-indonesia>

Zamzani. 2014. Eksistensi Bahasa
Indonesia Dalam Pendidikan

Berbasis Keragaman Budaya
Jurnal Dialektika Vol. 1 No. 2
Desember 2014, hal. 225-244